

Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun

Maudi Rizqika Fadilah Dilanti¹, Dewi Nurlaela Sari² dan Ade Saputra Nasution³

^{1,2}Universitas Bhakti Kencana

³Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: mauidilanti25@gmail.com, dewi.nurlaela@bku.ac.id, adenasution@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan struktur kelompok usia muda (0-12 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Kelompok usia tersebut merupakan kelompok usia yang rentan sebagai penentu kualitas hidup selanjutnya. Hasil SDIDTK Kota Bandung tahun 2018, 419 anak mengalami penyimpangan gerak kasar, 453 penyimpangan gerak halus, 428 penyimpangan bicara dan bahasa, dan 444 perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Sedangkan di TK Bandung Raya Cibuntu tahun 2018, 5 anak mengalami perkembangan meragukan dan 8 anak mengalami penyimpangan. 11 anak mengalami masalah dalam gerak kasar, 8 dalam gerak halus dan 9 dalam bicara dan bahasa. Sedangkan 20 anak mengalami masalah Sosialisasi & kemandirian. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 3-6 tahun di TK Bandung Raya Cibuntu. Jenis penelitian adalah *cross sectional*, populasi 93 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berjumlah 49 orang. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan. Analisa data berupa univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 3-6 tahun di TK Bandung Raya Cibuntu ($p\text{-value} = 0.018 < \alpha 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian, perlu dilakukan penyuluhan tentang pola asuh orang tua yang tepat.

Kata kunci: Kemandirian, Pola Asuh, Sosialisasi.

Abstract

West Java is one of the provinces with a young age group structure (0-12 years) higher than other age groups. The age group is a vulnerable age group as a determinant of the next quality of life. The results of SDIDTK Bandung City in 2018, 419 children experienced gross motor deviations, 453 soft motor deviations, 428 speech and language deviations, and 444 socialization and independence developments. Whereas in Bandung Raya Cibuntu Kindergarten in 2018, 5 children experienced doubtful development and 8 children experienced deviations. 11 children have problems in rough motion, 8 in smooth motion and 9 in speech and language. While 20 children experienced problems of socialization & independence. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting parents with the development of socialization and independence of children aged 3-6 years in kindergarten Bandung Raya Cibuntu. This type of research is cross sectional, population of 93 people, the sampling

technique using purposive sampling totaling 49 people. Data collection techniques using parenting questionnaire and Pre Development Screening Questionnaire. Data analysis in the form of univariate and bivariate with chi square test. The results showed a relationship between parenting parents with the development of socialization and independence of children aged 3-6 years in kindergarten Bandung Raya Cibuntu (p -value = 0.018 $<$ α 0.05). Based on the results of the study, counseling is needed about proper parenting.

Key Words : Independence, Parenting, Socialization

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan struktur penduduk usia muda, dimana penduduk usia 0 sampai 14 tahun lebih banyak jumlahnya dibandingkan penduduk dengan usia di atasnya (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Dari seluruh provinsi di Indonesia, Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk tertinggi di rentang usia 5 sampai 6 tahun yaitu 1.747.289 jiwa dari 9.647.997 jiwa (18,11%) (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2017). Salah satu kota di provinsi Jawa Barat, Kota Bandung, adalah kota dengan jumlah penduduk di rentang usia 0 sampai 12 tahun lebih besar dari usia di atasnya (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2017). Dalam pelaksanaan program Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), aspek-aspek perkembangan yang diukur menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terdiri dari gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Hasil rekapan data SDIDTK kota Bandung pada tahun 2018, 419 anak mengalami penyimpangan gerak kasar, 453 anak mengalami penyimpangan perkembangan gerak halus, 428 anak mengalami penyimpangan perkembangan bicara dan bahasa, dan 444 anak mengalami penyimpangan perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Usia 3 sampai 6 tahun sering dikatakan dengan usia prasekolah. Di usia ini merupakan periode yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi tugas-tugas yang akan diterimanya di sekolah (Soetiningsih, 2017).

Sesuai dengan teori psikososial Erik Erikson, dimana anak usia prasekolah memiliki tugas perkembangan inisiatif versus rasa bersalah. Anak mempelajari aturan dan peraturan yang akan membentuk kemandiriannya. Sehingga anak berinisiatif untuk melakukan hal-hal yang ada di pikirannya. Apabila masa ini tidak dilewati dengan baik,

anak akan merasa bersalah dan kehilangan rasa kemandirian (Sunaryo, 2014). Anak dilahirkan belum bersifat sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek-aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak antara lain; pola pengasuhan orang tua, hubungan dengan saudara kandung dan urutan kelahiran, relasi dengan kawan sebaya, serta permainan dan menonton televisi (Santrock, 2012). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah; pola asuh, stimulasi keluarga, jenis kelamin dan urutan kelahiran anak (Hurlock, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa pola asuh menjadi faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak. Di TK Bandung Raya Cibuntu pada tahun 2018, 23 anak (31%) dari 75 anak mengalami perkembangan meragukan dan 8 anak mengalami penyimpangan. 11 anak mengalami masalah dalam gerak kasar, 8 anak mengalami masalah dalam gerak halus dan 9 anak mengalami masalah dalam bicara dan bahasa. Sedangkan 20 anak mengalami masalah dalam aspek Sosial & kemandirian.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional. Penelitian ini dilakukan di TK Bandung Raya Cibuntu Bandung Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 Tahun beserta orang tuanya yang berjumlah 93 orang. Pengambilan sample dilakukan dengan tehnik *puposive random sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (PKSP) sesuai usia anak dan kuesioner pola asuh untuk orang tua. Analisa data yaitu univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Anak Usia 3-6 Tahun Di TK Bandung Raya Cibuntu Tahun 2018

No	Kategori	F	%
1	Otoriter	15	29.4
2	Demokratis	27	52.9
3	Permisif	9	17.6
Total		51	100

Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak 3-6 tahun di TK Bandung Raya Cibuntu menerapkan pola asuh demokratis.

Tabel 2. Distribusi Perkembangan Sosialisasi dan kemandirian dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun Di TK Bandung Raya Cibuntu Tahun 2018

No	Kategori	F	%
1	Sesuai	33	64.7
2	Tidak Sesuai	18	35.3
Total		51	100

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Bandung Raya Cibuntu memiliki perkembangan sosialisasi dan kemandirian sesuai kriteria Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosialisasi dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun Di TK Bandung Raya Cibuntu Bandung Tahun 2018

Variabel Pola Asuh	Sosialisasi dan Kemandirian				Total		Pvalue
	Sesuai		Tidak		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Otoritas	8	53.3	7	46.7	15	100	0.018
Demokratis	22	81.5	5	18.5	27	100	
Permisif	3	33.3	6	66.7	3	100	
Total	38		31		51		

Tabel 3, menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 3-6 tahun dengan hasil uji statistik $p\text{-value } 0.018 < \alpha 0.050$.

Tabel 1 menunjukkan Jenis pola asuh orang tua di TK Bandung Raya Cibuntu. Sebagian Besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak-anaknya dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua mengharapkan anak patuh dan melarang anak mempertanyakan

peraturan keluarga, orang tua memberikan kontrol yang tinggi kepada anak, orang tua menetapkan standar secara ketat dan keras, serta orang tua berharap anak menerima keyakinan dan nilai keluarga. Hampir seluruhnya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter setuju bahwa orang tua lebih tau mana yang terbaik untuk anaknya sehingga orang tua memaksakan kehendak pada anaknya. Sebagian besar orang tua tersebut menganggap bahwa mereka berhak memarahi bahkan memukul anaknya bila anaknya melakukan kesalahan. Menurut Djamarah (2014), Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari. Sehingga orang tua cenderung lebih otoriter.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dengan orang tua yang menunjukkan penghargaan terhadap opini anak meskipun orang tua masih memiliki wewenang akhir dan berharap anak untuk mematuhi peraturan. Orang tua demokratis mengizinkan anak berbeda dan meyakini bahwa setiap anak bersifat unik. Orang tua demokratis memperlihatkan kehangatan dan menjalankan peraturan dan standar keluarga secara konsisten, adil dan tegas tanpa menekankan hukuman.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Dari 27 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis orang tua mengutarakan bahwa mereka setuju orang tua merundingkan segala hal kepada anak. Mereka setuju bahwa orang tua responsif terhadap kebutuhan anak dan orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali. Hasil penelitian Ahmad (2010), menunjukkan bahwa 51% orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis dengan 62,7% orang tua berpendidikan perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa orang tua dengan pendidikan yang tinggi lebih memilih tipe pola asuh demokratis. Selain pendidikan, sebagian besar ibu yang menerapkan pola asuh demokratis juga berusia 25 – 35 dimana pada usia ini informasi lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marlina (2015) dimana kemampuan pemberian stimulasi yang baik adalah hasil penelitiannya dikarenakan usia orang tua yang sebagian besar berusia antara 25-35 tahun sebanyak 28 orang (60,87%). Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling sedikit diterapkan oleh orang tua. Ciri ciri pola asuh ini adalah kontrol orang tua sangat lemah, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk keinginannya, hukuman tidak diberikan

karena tidak ada aturan yang mengikat, dan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. 9 orang tua dengan pola asuh permisif mengatakan bahwa mereka setuju untuk tidak perlu membatasi pergaulan anak anaknya. Mereka setuju bahwa orang tua tidak berhak mengatur anak. Hampir seluruhnya orang tua dengan pola asuh permisif berpendidikan SMA dan hampir seluruhnya bekerja. Orang tua dengan kondisi kerja yang tidak mendukung, seperti jam kerja yang panjang, lembur, menimbulkan stress, cenderung akan lebih menyulitkan di 6 rumah dan memberikan pola asuh yang kurang efektif.

Sebagian besar anak 3-6 tahun di TK Bandung Raya Cibuntu memiliki perkembangan sosialisasi dan kemandirian sesuai dengan kriteria dalam KPSP. Dimana anak dapat melakukan aktivitas sosialisasi dan kemandirian sesuai dengan usianya. Namun, 35.3% anak mengalami perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang tidak sesuai karena tidak mampu melakukan aktivitas sesuai dengan KPSP. 18 anak dikatakan tidak sesuai perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya dikarenakan mereka tidak dapat melakukan kegiatan yang ada didalam lembar penilaian KPSP, yaitu antara lain; 12 anak kesulitan dalam menggunakan bajunya sendiri. Beberapa anak kesulitan karena saat menggunakan lengan panjang, tapi kebanyakan anak kesulitan dalam mengancingi pakaian. Sedangkan 6 orang anak dikatakan tidak sesuai karena saat pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP, beberapa anak nampak rewel, gelisah bahkan terdiam (sulit diajak berkomunikasi). 3 anak kesulitan dalam menggunakan sepatunya sendiri. Dari 15 orang tua anak usia 3-6 tahun di TK Bandung Raya menerapkan pola asuh otoriter dan menghasilkan jumlah 8 orang anak yang perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya sesuai dan 7 anak yang perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya tidak sesuai. Sedikit perbedaan dengan hasil penelitian Mantali (2018), dimana dari 7 sampel yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter didapatkan 3 sampel memiliki kemandirian yang mandiri dan 4 sampel yang tidak mandiri. Sedangkan hasil penelitian Suharsono (2009), dimana umur responden anak yang bersekolah di TK Pertiwi paling banyak anak berumur 5 tahun (59,2 %), sedangkan anak yang berumur 4 dan 6 tahun sebanyak 31,6 % dan 9,2 %. Dan perkembangan anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 11 (57,9%), cukup sebanyak 7 (36,8 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang sebanyak

1 (5,3 %). Pola asuh otoriter membuat anak tertekan sehingga dapat membuat perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak terhambat. Namun anak dengan pola asuh otoriter dapat berkembang dengan sesuai jika ada bantuan dari lingkungan sekunder yaitu teman sebaya dan lingkungan sekolah. 7 Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua anak usia 3-6 tahun di TK Bandung Raya Cibuntu. Dimana terdapat 22 anak dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak yang sesuai dan 5 orang anak dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang tidak sesuai. Hasil penelitian Utami (2017), dari 70 responden dengan tipe pola asuh orang tua yang demokratis sebagian besar perkembangan psikososial baik yaitu sebanyak 31 responden (88.6%). Penelitian lain yang dilakukan Mantali (2018), mendukung penelitian tersebut dimana hasil penelitian tersebut adalah dari 42 sampel yang mendapatkan pola pengasuhan demokratis didapatkan 38 sampel memiliki kemandirian yang mandiri dan 4 sampel yang tidak mandiri. Namun, Salina dkk (2014) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak yang telah diberikan pola pengasuhan demokratis namun masih belum mandiri yaitu ada faktor internal yaitu dari dalam diri anak seperti emosi dan intelektual anak. 5 orang anak dengan pola asuh demokratis namun perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya tidak sesuai dapat dipengaruhi dengan pekerjaan orang tua. Karena sesuai dengan data penelitian, bahwa hampir seluruhnya orang tua dengan pola asuh demokratis yang perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya tidak sesuai merupakan Ibu Rumah Tangga. Meskipun dari kelimanya setuju bahwa orang tua harus berdiskusi dan tidak memaksakan kehendak terhadap anak, namun dengan waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama anak dapat menjadi faktor yang berpengaruh. Hal ini didukung oleh penelitian Marlina (2015) yaitu pekerjaan orang tua yang sebagian besar menjadi ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (67,39%) dimana ibu lebih banyak membantu anak dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pemberian stimulasi jarang atau tidak pernah diberikan pada anak, maka kemandirian anak untuk melakukan aktivitas sendiri juga kurang. Pola Asuh yang paling sedikit diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh permisif. Dari 9 anak, 6 anak mengalami ketidaksesuaian perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada anak dengan orang tua permisif. 3 orang sisanya memiliki perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang sesuai. Orang

tua permisif dapat menimbulkan efek negatif berupa anak-anak menjadi impulsif, kurang bahagia, 8 kinerja sekolah buruk, masalah dengan wewenang, dan kurang bertanggung jawab, serta kurang kemandirian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 anak dengan pola asuh orang tua permisif, 6 anak diantaranya mempunyai perkembangan sosialisasi dan kemandirian tidak sesuai. Hal ini dapat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2009) menyatakan bahwa anak dengan pola asuh permisif mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 4 (17,4 %), cukup sebanyak 10 (43,5 %), dan kurang sebanyak 9 (39,1 %). Soetjiningsih (2017) mengemukakan bahwa ibu yang mempunyai pola asuh permisif, maka tidak akan memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya (fisik, motorik, kognitif, dan sosial) sehingga perkembangan anak akan terhambat, sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh baik maka akan memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya. Dari 9 anak, 3 orang sisanya memiliki perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang sesuai. Hal ini disebabkan karena orang tua yang permisif tidak membatasi anak untuk melakukan yang anak mau sehingga anak bebas mencoba hal baru yang ingin dilakukan. Hasil penelitian Mantali (2018) mendukung hasil penelitian peneliti, dimana dari 9 sampel yang mendapatkan pola pengasuhan permisif didapatkan 5 sampel memiliki kemandirian yang mandiri dan 4 sampel yang tidak mandiri. Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Hurlock (2013) dimana keterlambatan perkembangan juga sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya stimulasi. Pola asuh permisif memiliki dampak baik dan buruk untuk anak. Dimana anak dengan pola asuh permisif dapat melakukan segala hal tanpa batasan yang dapat membuat anak mandiri, namun anak dengan pola asuh permisif dapat membuat anak tidak terkendali dalam bersosialisasi 9 dengan lingkungannya karena anak tidak tau apa yang ia lakukan baik atau buruk. Bentuk

keterampilan sosial pada anak usia prasekolah antara lain: membina dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue dan mainan, dan sering membantu. Keterampilan sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya (Wisnu, 2008).

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat perkembangan kemandirian dan sosialisasi anak. Diharapkan Orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis karena akan menghasilkan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak yang sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Sekolah TK Bandung Raya, Ketua LPPM Universitas Bhakti Kencana yang telah memberikan support dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Achmad, I. F., 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara.
- Dexter, 2014. A Preliminary Investigation of the Relationship Between Parenting, Parent-Child Shared Reading Practices, and Child Development in Low-Income Families. Journal of Reasearchin Childhood Education. Vol 28; 394-410*
<https://doi.org/10.1080/02568543.2014.913278>
- Djamarah, Syaiful B., 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta.
- Galih, J. (2009). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.
- Hurlock, Elizabeth. 2013. Perkembangan Anak Jilid 1 edisi keenam. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 2003. Psikologi Perkembangan Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Kementrian Kesehatan RI. Pedoman Pelaksanaan SDIDTK Tahun 2006.
- Kyle, Terry. 2015. Buku Ajar Keperawatan Pediatri vol 1. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Lie, A & Prasasti, S. 2004. 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mantali, R., dkk., 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Manado. Jurnal Keperawatan vol 6 (1), 2018. ejournal.unsrat.co.id
- Manurung, M.R. 2005. Manajemen Keluarga. Jakarta: Indonesia Publishing House
- Martin, Forde, Horgan. 2018. *Decision-Making by Children and Young People in the Home: The Nurture of Trust, Participation and Independence. Journal of Child and Family Studies* Vol. 27; 198–210.
- Nishimura, Yagi. 2017. *How Parenting Affects Children's Futures*. Journalism and Mass Communication Vol. 7, No. 1, 35-45. doi: 10.17265/2160-6579/2017.01.004

- Nursalam. 2015. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Profil Kesehatan Republik Indonesia. 2017.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2017.
- Profil Kesehatan Kota Bandung. 2017.
- Rosdahl, Caroline B., Mary T. Kowalski. 2012. Buku Ajar Keperawatan Dasar Vol 1. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Santrock, John W., 2012. Perkembangan Masa Hidup Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Soetjningsih., Ranuh, Gde. 2017. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Suharsono, J.T. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto Utara. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 4, No.3,
- Sunaryo. 2014. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta : Buku Kedokteran EGC
- Uce, L. 2017. The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. jurnal.ar-raniry.ac.id
- Utami, W., Nurlaila. Qistiana, R. 2017. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi 1 Desa Purbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume13, No. 1 February 2017.
- Wulandari, C. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Pada Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Paud Dharma Wanita Desa Pojoksari Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan. Jurnal Delima Harapan 3 (1), 11-17.
- Yusman, E. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SD Negeri 05 PT Kelas 2 Dimeruya Selatan Jakarta Barat. Digilib.esaunggul.ac.id
- Yusuf, S. 2012. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya.